

Makna Berpacaran Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Ditinjau dari Moralitas dan Kesusilaan

Adelia Fitriani¹, Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri
Surabaya

e-mail: adelia.19003@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna berpacaran bagi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya ditinjau dari moralitas dan kesusilaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Pemaknaan mahasiswa terkait perilaku pacaran kemudian dianalisis menggunakan teori moral disengagement menurut Albert Bandura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa Unesa tentang pacaran diwujudkan melalui ucapan, tindakan, dan simbol kepada pasangan. Mahasiswa Unesa memberikan kata-kata cinta, ucapan selamat pagi maupun selamat tidur, panggilan sayang, dan kalimat afirmasi yang dimaknai sebagai ungkapan rasa cinta, kasih sayang, kepedulian, dukungan, dan pengorbanan kepada pasangan. Selanjutnya, mahasiswa Unesa juga melakukan kontak fisik seperti pegangan tangan, mengelus kepala, berpelukan, ciuman, hingga melakukan hubungan seksual. Kontak fisik tersebut dimaknai sebagai bentuk pembuktian cinta, rasa nyaman, kepedulian, pelampiasan rasa rindu, pelampiasan nafsu, dan pengikat hubungan. Kemudian, pemaknaan mahasiswa Unesa tentang pacaran juga diwujudkan melalui pemberian hadiah sebagai sebuah simbol perayaan ulang tahun, permintaan maaf, dan ucapan terima kasih.

Kata kunci: *Makna, Pacaran, Mahasiswa*

Abstract

This research aims to describe the meaning of dating for Surabaya State University students in terms of morality and decency. This research is qualitative research with a phenomenological design. College students' meanings regarding dating behavior were then analyzed using the theory of moral disengagement according to Albert Bandura. The results of the research show that Unesa students' understanding of dating is realized through words, actions and symbols towards their partner. Unesa students give words of love, good morning and good night greetings, affectionate calls, and affirmation sentences which are interpreted as expressions of love, affection, care, support and sacrifice for their partner. Furthermore, Unesa students also make physical contact such as holding hands, stroking heads, hugging, kissing, and even sexual intercourse. Physical contact is interpreted as a form of proof of love, comfort, care, an outlet for feelings of longing, an outlet for lust, and a binding relationship. Then, Unesa students' understanding of dating was also realized through giving gifts as a symbol of birthday celebrations, apologies and expressions of thanks.

Keywords : *Meaning, Dating, College Student*

PENDAHULUAN

Moral merupakan ajaran mengenai hal baik atau buruk yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, dan tingkah laku manusia. Setiap manusia diwajibkan untuk mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan, baik dalam perbuatan maupun perkataan agar tercipta keharmonisan hubungan sosial antar manusia. Perwujudan nilai moral juga

penting dalam menghadapi globalisasi. Adanya globalisasi semakin mengaburkan batas-batas antar negara sehingga memudahkan segala budaya asing masuk ke Indonesia yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat (Wahyuni,dkk, 2021:9062). Masuknya berbagai budaya asing dapat menggeser nilai-nilai budaya bangsa yang menyebabkan terjadinya erosi nilai-nilai budaya, krisis identitas, dan perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat istiadat bangsa. Salah satu bentuk pergeseran budaya akibat globalisasi ialah budaya pacaran.

Johnson (dalam Rusyidi, 2020:153) merumuskan bahwa pacaran mencakup adanya interaksi sosial antara dua individu berbeda jenis kelamin yang saling mengalokasikan waktu dan energi melalui kegiatan bersama untuk membangun hubungan romantis yang bersifat intim. Tujuannya untuk saling mengenal, mendapatkan rasa aman, serta perasaan berharga yang mungkin berakhir tanpa atau dengan terbangunnya komitmen melalui pertunangan atau perkawinan. Pacaran merupakan produk budaya barat yang masuk ke Indonesia dan menjadi bagian dari budaya global. Pacaran dalam perspektif budaya barat identik dengan kebebasan. Budaya barat (*western culture*) cenderung membenarkan bahwa seksualitas merupakan suatu hal yang bersifat terbuka dan tidak berpengaruh terhadap ajaran agama. Selain itu, ideologi barat juga membenarkan adanya *sex education* kepada pelajar yang mengakibatkan fenomena *free sex* semakin merajalela (Purnamaningsih, 2015:74).

Pacaran di kalangan masyarakat Indonesia berbeda dengan perspektif budaya barat. Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai budaya timur. Segala hal yang berkaitan dengan seksualitas dianggap sangat menyimpang dari budaya dan adat istiadat. Perilaku seksualitas dianggap tabu dan bertentangan dengan norma dan ajaran agama (Purnamaningsih, 2015:74). Budaya timur yang kental dengan nilai-nilai moral dan adat istiadat mengakibatkan segala tingkah laku masyarakat harus berpedoman dengan norma yang berlaku dan tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang telah disepakati termasuk dalam hubungan antar lawan jenis. Hal tersebut menjadikan sebagian masyarakat Indonesia memandang bahwa pacaran tidak sesuai dengan adat istiadat bangsa. Akan tetapi, pola pikir masyarakat Indonesia mulai berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Masyarakat Indonesia semula hanya mengenal sistem perjodohan dalam pencarian pasangan hidup. Bahkan, pacaran dianggap hal yang tabu dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Namun saat ini, pacaran menjadi hal yang lumrah dan sering dijumpai di lingkungan masyarakat. Realitas inilah yang berkembang di masyarakat sehingga perilaku pacaran bukan lagi suatu masalah. Bahkan, bagi sebagian anak muda pacaran sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan (Sari, 2017:5). Menurut Teguh, dkk (dalam Imani, 2016:7) menyebutkan bahwa mahasiswa sebagai remaja akhir memiliki tugas dan fase perkembangan seksual yang mendorong mereka untuk menjalin relasi heteroseksual seperti pacaran.

Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi seyogyanya mampu menjadi naungan dalam segala hal termasuk etika bermoral sivitas akademiknya termasuk mahasiswa. Namun faktanya banyak ditemukan tindak asusila yang dilakukan oleh mahasiswa terutama yang berpacaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Pendidikan membuktikan bahwa mahasiswa melakukan perilaku seksual dengan rincian : berpegangan tangan 49,5 %, berpelukan 47,8 %, mencium kening 36,5%, merangkul pundak 30%, mencium pipi 28,5%, *necking* 25,9%, merangkul pinggang 21,8%, meraba alat kelamin 7,3%, *oral seks* 5,2%, meraba paha 4,6%, *petting* sebanyak 3,3%, dan *intercourse* 0,7%. Segala perilaku berpacaran mahasiswa tidak terlepas dari proses belajar dan sosialisasi yang diperoleh sebelumnya. Perilaku seseorang, baik positif maupun negatif dipengaruhi oleh kontrol keluarga sebagai dasar kepribadian, namun faktor lingkungan sekitar dan teman sebaya juga ikut serta mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (Imani, 2016:9). Melalui kacamata teori *moral disengagement* Bandura, penelitian ini akan mencoba memahami mengenai makna berpacaran bagi mahasiswa dalam ucapan, tindakan, dan simbol yang diberikan kepada pasangannya.

Salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Surabaya yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, baik dari luar kota maupun luar pulau adalah Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan observasi awal, ditemukan banyak mahasiswa Unesa yang berpacaran di area kampus. Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Iman Purba selaku Satgas PPKS Unesa juga menemukan bahwa berdasarkan laporan yang masuk ke Satgas PPKS ada beberapa mahasiswa Unesa yang melakukan hubungan seks pranikah yang berpotensi kepada kekerasan seksual. Di samping itu, wawancara juga dilakukan dengan 6 mahasiswa Unesa dari berbagai fakultas ditemukan bahwa mereka sedang menjalin hubungan pacaran. Gaya pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut, di antaranya 4 mahasiswa menjalin hubungan pacaran jarak dekat dan diketahui orang tua sedangkan 2 mahasiswa menjalin hubungan pacaran jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR). Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana makna berpacaran bagi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya ditinjau dari moralitas dan kesusilaan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi ini digunakan untuk mendeskripsikan makna berpacaran bagi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh informan yaitu mahasiswa Unesa yang berpacaran terbagi atas mahasiswa yang mengikuti organisasi kerohanisan UKKI dan UKKKP, mahasiswa ipa, mahasiswa sosial, mahasiswa teknik, dan mahasiswa ekonomi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini terdiri atas tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Berpacaran Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya

Setiap individu yang berpacaran memiliki pandangan masing-masing mengenai hubungan yang dijalannya. Dalam hal ini makna berpacaran bagi mahasiswa Unesa diwujudkan melalui ucapan, tindakan, dan simbol yang diberikan kepada pasangan.

Ucapan Cinta dalam Berpacaran

Setiap mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan perasaan cinta kepada pasangannya, salah satunya melalui ucapan. Ada beragam cara yang dilakukan mahasiswa untuk mengungkapkan perasaannya melalui pemberian kata-kata cinta untuk pasangan. Pertama, mahasiswa mengungkapkan rasa cinta melalui pemberian ucapan "I love u" serta penggunaan panggilan khusus yakni "mas" karena terpaut usia 3 tahun lebih tua darinya dan panggilan "sayang". Selain itu, terdapat pula perhatian-perhatian yang diberikan pasangan kepadanya seperti bertanya "sudah makan atau belum" maupun bertanya mengenai kegiatan harian yang dilakukannya. Penggunaan panggilan sayang dan kata-kata cinta tersebut mencerminkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasangan.

Mahasiswa yang lain juga memiliki panggilan sayang tersendiri kepada pasangannya yakni memanggil dengan sebutan "ay". Panggilan tersebut diberikan karena statusnya sebagai pasangan sehingga ada perbedaan dengan panggilan yang diberikan kepada orang lain. Ia juga sering memberikan kata-kata "I love u" pada momen tertentu, seperti saat pasangan ingin melakukan suatu hal, saat pamit ingin pergi ke suatu tempat, saat pamit pulang setelah berkencan, saat selesai *deeptalk*, kemudian ucapan "gudnite myluv" saat sebelum tidur. Ia mengungkapkan bahwa ucapan cinta tidak harus diberikan setiap saat, namun tetap menjadi hal penting yang harus dilakukan untuk membuktikan bahwa keduanya saling mencintai.

Terdapat pula mahasiswa yang menggunakan panggilan khusus “kak” kepada pasangannya. Namun, panggilan tersebut tidak berarti bahwa sang pasangan berusia lebih tua darinya. Ia juga terkadang memanggil pasangan dengan sebutan “sayang” saat berkirim pesan karena keduanya tipe yang humoris sehingga panggilan sayang akan terdengar kaku saat diucapkan secara langsung. Ia juga sering mengucapkan kata-kata sayang seperti “selamat istirahat sayang” saat sebelum tidur, kemudian mengucapkan “ati-ati di jalan” saat pasangan izin keluar. Selain itu, ia juga mengucapkan kalimat afirmasi seperti “semangat” ketika pasangan akan melakukan sesuatu sebagai bentuk dukungan agar pasangannya lebih bersemangat serta memberikan pujian “cantik” saat pasangan mengirim foto kepadanya. Pujian tersebut bertujuan agar pasangannya merasa senang, lebih percaya diri, dan tahu bahwa dirinya menerima pasangannya apa adanya. Dengan begitu, hubungan akan lebih bahagia dan dapat mencegah kemungkinan untuk berpisah.

Penggunaan emoji saat berkirim pesan juga menjadi ungkapan sayang mahasiswa kepada pasangannya. Tujuannya agar obrolan menjadi lebih hidup dan terkesan tidak kaku karena emoji atau stiker yang lucu dapat membuat suasana hati menjadi baik sehingga lebih nyaman saat berkirim pesan. Di samping itu, ia juga terbiasa memanggil pasangan dengan sebutan “sayang”, kemudian memberikan ucapan “selamat pagi” saat mengawali hari dan “selamat malam” sebelum tidur. Hal tersebut rutin dilakukannya setiap hari sebagai bentuk komitmen dalam berhubungan. Selain itu, keduanya juga sering menggunakan bahasa Indonesia saat berkirim pesan melalui whatsapp. Berbeda dengan saat bertemu langsung keduanya menggunakan bahasa sehari-hari.

Pemberian kabar juga menjadi bentuk ungkapan cinta mahasiswa kepada pasangan. Keduanya terbiasa memberi kabar saat akan melakukan sesuatu maupun setelah kegiatan tersebut selesai. Memberi kabar kepada pasangan menjadi salah satu hal penting dalam hubungan agar satu sama lain saling mengetahui kegiatan masing-masing dan tidak menimbulkan kekhawatiran maupun meminimalisir timbulnya rasa curiga. Namun tidak semua mahasiswa nyaman menggunakan kata-kata cinta atau panggilan sayang untuk mengungkapkan perasaannya kepada pasangan. Adanya perasaan malu membuat mahasiswa lebih nyaman untuk berkabar dan bercerita kepada pasangan mengenai permasalahannya. Meskipun demikian, terdapat beberapa perhatian kecil yang diberikan pasangan seperti mengingatkan untuk makan, tidur, olahraga, dan sholat. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang terbiasa menyelipkan ungkapan cinta saat berkirim pesan dengan pasangan, seperti ucapan “love u sayang”, “good morning sayang” dan “good night sayang” setiap hari. Hal tersebut lumrah dilakukan oleh sebagai besar anak muda yang berpacaran. Berbagai kebiasaan tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis.

Pacaran Rasa Suami Istri

Tidak semua orang dapat mengungkapkan cintanya melalui kata-kata. Adapula yang lebih nyaman melakukan kontak fisik dengan pasangan karena membuatnya merasa dicintai, dihargai, dan merasa terhubung dengan pasangan. Kontak fisik juga mampu mengungkapkan emosi atau perasaan yang tidak mudah disampaikan melalui kata-kata. Kontak fisik yang paling umum dilakukan ialah pegangan tangan. Pegangan tangan tersebut tidak dilakukan setiap saat melainkan disesuaikan dengan kondisi. Seperti halnya, mahasiswa yang berpegangan tangan saat kondisi rumah sedang sepi. Sebaliknya, ada pula mahasiswa yang berpegangan tangan saat kondisi ramai seperti di tempat makan, tempat konser, dan bioskop. Berpegangan tangan dianggap sebuah bentuk kasih sayang dan perlindungan agar pasangan tetap aman di situasi yang ramai.

Kontak fisik selanjutnya yakni merangkul dan pelukan. Sebagian besar mahasiswa Unesa mengaku berpelukan dengan pasangan saat di motor sebagai bentuk *safety*. Kemudian, terdapat mahasiswa yang merangkul pasangan saat di bioskop dikarenakan suhu ac yang terlalu dingin sehingga pelukan dianggap dapat memberikan kenyamanan dan kehangatan. Terlebih kondisi yang sepi dan gelap mendukung untuk melakukan aktivitas tersebut. Di samping itu, terdapat pula mahasiswa yang terbiasa merangkul dan memeluk pasangan saat mengobrol di rumah. Kondisi rumah yang sepi dan kurangnya pengawasan

dari pihak keluarga mendorongnya berani melakukan aktivitas tersebut. Kontak fisik tersebut dianggap sebagai ungkapan kasih sayang dan bentuk sifat manja kepada pasangan. Apalagi pasangan sosok yang perhatian sehingga membuatnya merasa nyaman sehingga mewajarkan berbagai kontak fisik selama tidak sampai melewati batas yakni hubungan badan.

Pada dasarnya sejauh mana kontak fisik yang dilakukan bergantung kepada tempat mahasiswa menghabiskan waktu dengan pasangan. Jika berada di tempat umum seperti tempat makan atau tempat wisata, kontak fisik yang dilakukan hanya pegangan tangan atau merangkul pundak. Namun saat berada di tempat yang cenderung sepi atau redup, kontak fisik yang dilakukan mulai pada tahapan meraba tubuh bagian belakang yang tidak terlalu terlihat oleh orang lain. Kemudian, saat berada di tempat yang lebih privat seperti mobil, kost, atau penginapan maka berpotensi besar mengarah pada tahapan *kissing* hingga hubungan seksual. Beberapa orang mungkin memiliki tujuan tertentu ketika melakukan aktivitas bersama pasangannya dan ada pula yang memang melakukannya saja. Namun terdapat mahasiswa yang melakukan sentuhan fisik dengan pasangan hanya karena kemauan diri sendiri tanpa adanya alasan atau tujuan tertentu. Meskipun demikian, rasa rindu karena lama tidak bertemu pasangan juga mendorongnya untuk selalu mau berdekatan dengan pasangan.

Ada beberapa tujuan dan alasan yang melatarbelakangi mahasiswa Unesa melakukan kontak fisik hingga tahap hubungan seksual dengan pasangan. Pertama, mahasiswa berhubungan seksual karena dorongan hasrat yang kuat, kondisi yang sunyi, dan keinginan kedua belah pihak untuk melakukan aktivitas seksual. Bahkan, aktivitas tersebut telah menjadi bagian dari gaya hidup dan kebiasaan yang dilakukan setiap bulan sehingga membuat keduanya merasa ada yang kurang jika tidak melakukan hubungan seksual. Di samping itu, hubungan seksual juga berpengaruh terhadap suasana hati keduanya. Jika tidak melakukan hubungan seksual dalam kurun waktu yang lama misal satu atau dua minggu, maka rawan terjadi pertengkaran dikarenakan suasana hati yang berantakan. Apalagi jika hubungan yang dijalin berjalan mulus dan langgeng, maka menjadi sebuah kebanggaan dan prestasi bagi lelaki. Adapun tujuan melakukan hubungan seksual ialah untuk kesenangan, pelampiasan nafsu, dan pengikat hubungan agar tetap bertahan dalam hubungan pacaran. Selain itu, hubungan seksual juga membuat beban pikiran menjadi hilang dan nafsu dapat tersalurkan sehingga muncul perasaan senang, puas, dan lega.

Alasan kedua yang melatarbelakangi mahasiswa Unesa melakukan hubungan seksual dengan pasangan ialah pandangan bahwa hubungan seksual sebagai hal yang lumrah. Hubungan seksual juga dianggap sebagai timbal balik atas barang mewah yang diberikan pasangan. Apalagi keduanya mengaku saling bergantung untuk menyalurkan hasrat atau nafsu satu sama lain. Tujuan mahasiswa melakukan hubungan seksual yakni untuk menjaga keharmonisan dan pengikat hubungan. Ia memandang bahwa aktivitas tersebut dapat meminimalisir konflik karena rasa puas setelah berhubungan membuat amarah lebih cepat mereda dan suasana hati menjadi baik. Oleh karena hubungan menjadi lebih awet dan minim konflik.

Adapun alasan lain yang mendorong mahasiswa Unesa bersedia melakukan hubungan seksual dengan pasangan ialah rasa cinta dan rasa takut kehilangan pasangan. Rasa cinta yang besar dijadikan alat oleh pasangannya untuk meminta dirinya membuktikan cinta dan kesetiaan melalui hubungan seksual. Terlebih pasangannya juga seringkali memaksa dan mengancam akan meninggalkannya jika ia tidak mau melakukan hubungan seksual sehingga ia terpaksa menyanggupi permintaan tersebut agar pasangan tetap bertahan dengannya. Tujuan dari hubungan seksual yang dilakukannya dengan pasangan ialah untuk pembuktian cinta dan kesetiaan. Ia percaya bahwa hubungan seksual akan membuat seseorang setia dan tidak meninggalkan pasangannya.

Simbol dalam Berpacaran

Perilaku berpacaran mahasiswa juga diwujudkan melalui pemberian hadiah. Hadiah menjadi sebuah simbol dalam mengekspresikan perasaan cinta, kasih sayang, maupun kepedulian terhadap pasangan. Hadiah untuk pasangan biasanya diberikan saat momen ulang tahun maupun hari jadi / *anniversary*. Hadiah yang diberikan pun juga beragam, mulai dari kue tart, baju, sepatu, jam tangan, alat make up, hingga makanan kesukaan pasangan. Terdapat mahasiswa yang hanya memberikan bento cake untuk merayakan ulang tahun pasangan karena berpandangan bahwa yang terpenting dari sebuah hadiah bukan dari harganya, melainkan dari niat dan usaha yang dilakukan. Namun ada pula mahasiswa yang memandang bahwa hadiah untuk pasangan harus yang mewah dan mahal sebagai bentuk menjaga harga diri. Meskipun demikian, hadiah tersebut bertujuan untuk merayakan momen istimewa dan sebagai ucapan terima kasih atas kehadiran dan perhatian yang diberikan pasangan. Di sisi lain, mahasiswa juga sering memberikan hadiah saat pasangan sedang marah. Hadiah yang paling sering diberikan ialah makanan, seperti es krim dan coklat sebagai bentuk permintaan maaf agar keduanya kembali berbaikan. Berbagai hadiah tersebut dapat membuat perasaan menjadi bahagia sehingga hubungan tetap harmonis.

Dampak Pacaran Terhadap Kehidupan Mahasiswa

Berpacaran mendatangkan beragam dampak bagi kehidupan individu yang menjalaninya. Pacaran merupakan hubungan yang berlandaskan cinta sehingga segala dampak yang dirasakan bergantung kepada perilaku berpacaran yang dilakukan. Dalam hal ini dampak yang dirasakan oleh mahasiswa Unesa selama berpacaran, baik dampak positif maupun dampak negatif terhadap kehidupan mahasiswa itu sendiri. Terdapat beberapa dampak positif yang dirasakan mahasiswa terhadap hubungan pacaran yang dijalaninya. Pertama, memiliki pasangan membuat perasaan menjadi lebih bahagia karena adanya sosok yang perhatian. Kedua, menjadi lebih semangat dan produktif dalam melakukan suatu hal karena adanya pasangan yang menjadi *support system*, pemberi dukungan, dan motivasi untuk terus maju menggapai segala tujuan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan akademik. Ketiga, pasangan dapat menjadi tempat untuk berbagi cerita dan permasalahan sehingga tidak merasa kesepian lagi. Berbagi cerita dengan teman maupun keluarga seringkali muncul perasaan segan sehingga terdapat batasan-batasan tertentu, sebaliknya bercerita dengan pasangan terasa lebih nyaman dan mengalir apa adanya. Keempat, setelah berpacaran membuat mahasiswa memiliki seseorang yang selalu ada dan bisa diandalkan. Kelima, memperluas pergaulan. Kebiasaan untuk menemani pasangannya saat rapat organisasi membuatnya bertemu dan berkenalan dengan orang-orang baru sehingga lingkup pergaulannya menjadi lebih luas. Keenam, mahasiswa menjadi lebih sabar setelah berpacaran karena pemberian nasihat dan ketenangan dari pasangan. Ketujuh, kehidupan yang semula bebas menjadi lebih teratur. Pasangan dapat berperan sebagai pengingat dan pengontrol segala aktivitas termasuk jam tidur, waktu makan, dan ibadah sehingga kehidupan mahasiswa lebih teratur.

Dampak negatif yang paling umum dirasakan mahasiswa yang berpacaran ialah pengeluaran lebih boros. Hal tersebut paling banyak dialami oleh mahasiswa laki-laki. Meskipun begitu, pasangannya sering gantian membayar atau agenda bertemu ditunda terlebih dahulu saat dirinya sedang tidak memiliki uang. Kemudian, adanya pasangan juga membuat jam tidur menjadi lebih larut karena terlalu nyaman mengobrol sebelum tidur. Selain itu, adanya pasangan menjadikan segala aktivitas yang semula dilakukan dengan bebas menjadi ada batasan. Sebelum pacaran, segala aktivitas di luar rumah khususnya saat malam hari bebas untuk dilakukan, baik berkumpul ataupun nongkrong bersama teman. Namun setelah pacaran, intensitas aktivitas pada malam hari menjadi lebih berkurang. Di sisi lain, mahasiswa yang berada dalam *toxic relationship* mengalami sejumlah dampak negatif yang berbeda dengan mahasiswa lainnya yaitu menyita konsentrasi dan fokus dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pasangan juga seringkali melakukan *gaslighting* / manipulasi untuk membuatnya merasa bersalah dengan mengatakan beberapa kalimat manipulatif seperti "kalau bukan aku yang nerima kamu siapa lagi ? kamu kan udah ga

perawan". Hal tersebut berpengaruh terhadap self esteem dan kepercayaan diri yang semakin menurun sehingga membuatnya merasa tidak berharga, berdosa, sedih, dan bergantung dengan pasangan karena merasa tidak ada yang mau dengannya selain pacarnya

Pembahasan

Moralitas ialah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan baik atau buruk (Sutarwan, 2017:6). Moralitas terkandung dalam norma masyarakat yang diwariskan secara turun temurun melalui agama maupun kebudayaan sehingga moralitas erat kaitannya dengan norma di masyarakat (Sjarkawi, 2014:28). Sedangkan menurut Fudyartanta (dalam Mulyasana, 2019:103) kesesuaian merupakan keseluruhan nilai atau norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat sehingga melakukan perbuatan yang obyektif baik. Tingkah laku yang menyimpang dari nilai, norma, dan kaidah kesopanan di masyarakat disebut dengan tindakan asusila. Moralitas individu tercermin dari segala tindakan yang dilakukannya. Jika tindakan tersebut sesuai dengan nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat, maka moralitasnya tergolong baik begitu pula sebaliknya.

Menurut Kohlberg, penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral sehingga untuk menemukan perilaku moral dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, untuk mengukur moral seseorang tidak hanya sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi juga harus melihat pada penalaran yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut (Ibda, 2023:63). Pada dasarnya segala perilaku berpacaran yang dilakukan oleh mahasiswa Unesa, baik melalui ucapan, tindakan, dan simbol merupakan hasil dari penalaran moral. Mahasiswa dengan tingkat penalaran moral yang tinggi adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menilai, menentukan, dan memutuskan suatu tindakan dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai di masyarakat.

Adapun makna berpacaran yang pertama diwujudkan melalui ucapan, seperti panggilan sayang, pemberian ucapan "i love u", pemberian ucapan "selamat pagi dan selamat tidur", penggunaan emoji saat berkirim pesan, pemberian pujian, pemberian kalimat afirmasi, serta pemberian perhatian melalui kata-kata. Berbagai ucapan tersebut dimaknai sebagai ungkapan rasa cinta, kasih sayang, kepedulian, dukungan, dan perhatian kepada pasangan. Frekuensi pemberian ucapan tersebut juga disesuaikan dengan suasana dan kebiasaan antar pasangan. Ucapan cinta yang pertama berupa panggilan sayang. Mahasiswa yang mengikuti UKKKP memanggil pasangan dengan panggilan "kak" dan "sayang" sedangkan mahasiswa sosial menggunakan panggilan "ay" kepada pasangan. Penggunaan panggilan tersebut dimaknai sebagai bentuk rasa sayang kepada pasangan dan sebagai pembeda antara orang terkasih dengan teman biasa. Selain itu, mahasiswa saintek juga menggunakan panggilan "mas" kepada pasangan karena terpaut usia 3 tahun lebih tua darinya.

Ucapan cinta selanjutnya berupa ucapan "i love u". Mahasiswa sosial sering memberikan kata-kata tersebut saat pasangan ingin melakukan suatu hal, saat pamit ingin pergi ke luar rumah ataupun pamit pulang setelah berkencan, dan saat selesai *deeptalk* / percakapan mendalam dua arah yang membicarakan banyak hal bermakna. Kemudian, mahasiswa ekonomi selalu menyelipkan kata-kata tersebut saat memberi kabar atau berkirim pesan dengan pasangan melalui media whatsapp. Di sisi lain, mahasiswa ipa dan teknik tidak memberikan kata-kata tersebut setiap hari, melainkan hanya pada momen tertentu seperti ulang tahun. Alasan pemberian ungkapan cinta tersebut sebagai bentuk kasih sayang, cinta, dan komitmen bersama. Kata-kata yang diberikan sebelum tidur juga termasuk bentuk ucapan cinta kepada pasangan. Mahasiswa yang mengikuti UKKKP rutin memberikan ucapan "selamat istirahat sayang" sedangkan mahasiswa sosial memberikan ucapan "gudnite myluv" kepada pasangan sebelum tidur. Selain itu, mahasiswa sosial juga rutin memberikan ucapan "selamat pagi" dan "selamat malam" sedangkan mahasiswa ekonomi menggunakan ucapan "good morning sayang" dan "good night sayang". Pemberian

kata-kata tersebut dimaknai sebagai sebuah kebiasaan dan bentuk komitmen yang telah dibangun.

Mahasiswa yang mengikuti UKKP sering memberikan pujian “cantik”. Ucapan tersebut dimaknai sebagai upaya agar pasangan merasa senang dan lebih percaya diri. Selain itu, dirinya juga sering memberikan kalimat afirmasi “semangat” yang dimaknai sebagai bentuk dukungan saat pasangan melakukan suatu hal. Dengan begitu, hubungan akan lebih bahagia dan dapat mencegah kemungkinan untuk berpisah. Di sisi lain, mahasiswa sosial terbiasa menggunakan emoji saat berkirim pesan. Emoji tersebut dimaknai sebagai bentuk apresiasi dan perhatian terhadap topik yang sedang dibahas. Emoji juga menggambarkan perasaan sehingga obrolan menjadi lebih hidup dan tidak kaku. Akan tetapi, mahasiswa yang mengikuti UKKI memaknai pacaran dengan cara saling memberi kabar. Kabar dan keterbukaan dianggap sebagai hal penting yang menunjukkan bahwa keduanya saling menyanyangi dan menjaga komitmen.

Pemaknaan mahasiswa juga diwujudkan melalui tindakan. Tindakan yang paling umum dilakukan mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan cinta kepada pasangan yakni melalui sentuhan fisik/kontak fisik. Kontak fisik mampu mengungkapkan emosi atau perasaan yang tidak mudah disampaikan melalui kata-kata. Kontak fisik yang terlalu intim dalam hubungan pacaran tergolong perilaku seksual. Mahasiswa dengan tingkat penalaran moral yang tinggi cenderung menghindari perilaku-perilaku yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1990) bahwa perilaku bermoral adalah segala bentuk perilaku yang sesuai dengan harapan sosial atau nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan perilaku seksual tidak sesuai dengan hal tersebut. Adanya kesalahan dalam menalar perilaku seksual dapat menyebabkan mahasiswa terjerumus dan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Kontak fisik yang paling umum ialah berpegangan tangan. Mahasiswa yang mengikuti UKKI dan UKKKP jarang berpegangan tangan dengan pasangan karena adanya rasa malu. Pegangan tangan tersebut dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan kepada pasangan. Mahasiswa sosial juga sering berpegangan tangan, baik di rumah maupun di tempat umum seperti tempat makan, tempat konser, dan bioskop. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa nyaman dan sebagai bentuk perlindungan karena kondisi yang ramai. Kontak fisik selanjutnya yaitu merangkul pundak dan pelukan. Tindakan tersebut dilakukan oleh mahasiswa sosial dan teknik saat mengobrol di rumah ataupun saat di motor. Tindakan tersebut dilatarbeakangi oleh perasaan nyaman dan kasih sayang kepada pasangan serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Kondisi rumah yang sunyi dan rasa kesepian membuat informan lebih nyaman bersama pasangannya sehingga mewajarkan berbagai kontak fisik selama tidak melewati batas ataupun mengarah kepada hubungan seksual pranikah. Selanjutnya ialah ciuman. Mahasiswa ipa pernah berciuman dengan pasangan di tempat yang sepi. Tindakan tersebut atas kemauannya sendiri dan sebagai luapan rasa rindu kepada pasangan.

Kontak fisik paling ekstrim ialah hubungan seksual karena termasuk tindakan asusila. Mahasiswa teknik melakukan hubungan seksual di tempat yang cenderung sepi dan privat seperti mobil, kost, atau penginapan. Tindakan tersebut didasari oleh dorongan hasrat yang kuat, suasana sunyi, ketersediaan kedua belah pihak untuk melakukannya, dan bagian dari gaya hidup ataupun kebiasaan. Tujuannya untuk kesenangan, sebagai pelampiasan nafsu seksual agar lega, dan sebagai pengikat agar pasangan tetap bertahan dalam hubungan pacaran tersebut. Mahasiswa ekonomi juga melakukan hubungan seksual dengan menyewa apartment ataupun hotel. Persepsi tentang cinta yang mengarah pada keadaan saling memberi dan menerima mendorongnya melakukan hubungan seksual. Selain itu, dirinya memandang bahwa hubungan seksual merupakan hal yang lumrah dan dapat memperbaiki suasana hati sehingga mencegah terjadinya pertengakaran.

Di sisi lain, mahasiswa sosial prodi kependidikan melakukan hubungan seksual atas dasar paksaan dan didukung kondisi rumah yang kosong. Ia melakukan aktivitas seksual karena permintaan pasangan yang menginginkan bukti cinta dan kesetiiaannya. Namun, lambat laun pasangannya seringkali memaksa dan mengancam dirinya untuk melakukan

hubungan seksual secara terus menerus yang mengindikasikan adanya hubungan pacaran yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Tindakan pengancaman tersebut juga dapat dikategorikan sebagai pemerkosaan dan termasuk tindakan asusila. Berbagai perilaku seksual yang dilakukan mahasiswa Unesa termasuk tindakan melanggar standart moral. Bandura (dalam Palupi, 2021:18) mengungkapkan bahwa seseorang dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif saat terjadi penggunaan mekanisme kognitif yang berkaitan secara bersama-sama. Ketidakaktifan regulasi diri moral sehingga individu dapat melanggar standar moral internalnya tanpa merasa bersalah disebut *moral disengagement*.

Adapun bentuk *moral disengagement* yang mendominasi mahasiswa Unesa saat melakukan perilaku seksual ialah justifikasi moral, penghalusan istilah, difusi tanggung jawab, melemparkan tanggung jawab, mengabaikan konsekuensi, dan menyalahkan orang lain. Bentuk-bentuk *moral disengagement* ini dilakukan mahasiswa sebagai bentuk rasionalisasi sehingga membebaskan diri dari sanksi dan rasa bersalah atas tindakan pelanggaran moral yang dilakukannya. Justifikasi moral membuat seseorang bertindak berdasarkan standar moral menurut dirinya dan mempertahankan pandangannya mengenai diri sendiri sebagai agen moral (Bandura, 1999). Dalam hal ini mahasiswa Unesa memahami nilai kebenaran terkait benar atau salah melakukan perilaku seksual, namun pandangan bahwa hal tersebut bukan hal yang tabu sehingga melakukannya karena sudah biasa terjadi. Bahkan, mahasiswa ekonomi dan mahasiswa teknik menjelaskan bahwa hubungan seksual sebagai hal yang lumrah bagi anak muda. Mahasiswa sosial prodi kependidikan juga menganggap bahwa hubungan seksual sebagai pelarian walaupun sebenarnya mereka juga tidak membenarkan perilaku tersebut.

Mahasiswa merasa bahwa terdapat suatu keadaan yang mendukung untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Keadaan paling umum yang dijadikan pembenaran atas perilaku seksual tersebut ialah kondisi sepi, sunyi, dan gelap. Perilaku menyalahkan orang lain atau keadaan digunakan seseorang untuk melepaskan diri dari sanksi atas perilaku melanggar moral yang dilakukannya (Bandura, 1999). Di samping itu, ada pula mahasiswa yang melakukan hubungan seksual sebagai bentuk ungkapan cinta yang termasuk penghalusan istilah. Seseorang membuat perilaku melanggar moral menggunakan bahasa yang lebih halus untuk menghindari tanggung jawab pribadi karena bahasa dapat membentuk pola pikir yang mendasari sebuah tindakan (Bandura, 1999).

Terdapat pula mahasiswa yang menganggap bahwa pegangan tangan dan pelukan sebagai hal yang wajar karena teman-temannya juga melakukan hal yang sama. Selain itu, mahasiswa ekonomi juga melakukan hubungan seksual karena menganggap bahwa kedua belah pihak saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan biologis. Kemudian, mahasiswa sosial prodi kependidikan juga melakukan hubungan seksual karena adanya paksaan dari pasangannya sehingga dirinya merasa tidak bertanggung jawab karena itu tanggung jawab pasangannya. Mahasiswa merasa bahwa suatu tindakan atau kesalahan tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri, namun juga dilakukan oleh orang lain (Bandura, 1999). Selanjutnya mahasiswa mengetahui bahwa perbuatannya salah dan memiliki dampak buruk, namun tetap melakukan hubungan seksual sehingga termasuk mengabaikan konsekuensi. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua yang mendorong mahasiswa berani melakukan perilaku seksual juga termasuk melemparkan tanggung jawab sehingga mahasiswa merasa tidak bertanggung jawab atas pelanggaran moral tersebut.

Pemaknaan mahasiswa tentang pacaran juga diwujudkan dalam bentuk simbol cinta kasih melalui memberikan hadiah. Hadiah yang paling umum diberikan saat momen ulang tahun, seperti halnya mahasiswa sosial memberikan hadiah berupa baju, kemudian mahasiswa yang mengikuti UKKKP juga memberi hadiah coklat. Mahasiswa teknik juga memberikan hadiah sederhana berupa bento cake karena memandang bahwa yang utama dari sebuah hadiah bukan harga atau nilainya, melainkan niat dan usaha yang dilakukan. Sebaliknya, mahasiswa ekonomi justru memberikan hadiah sepatu dan jam tangan mahal sebagai bentuk timbal balik karena pasangan sering memberinya barang mewah.

Mahasiswa ipa juga memberikan hadiah kemeja dan jam tangan sebagai bentuk perayaan ulang tahun, ungkapan cinta dan terima kasih atas kehadiran pasangan dalam hidupnya.

Setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia pasti mendatangkan dampak termasuk perilaku berpacaran mahasiswa Unesa. Ada beragam dampak pacaran, baik positif dan negatif yang dirasakan mahasiswa terhadap kehidupannya. Mahasiswa yang mengikuti UKKI maupun UKKKP, mahasiswa sosial, dan mahasiswa ipa merasakan sejumlah dampak positif dari pacaran yaitu kehidupan menjadi lebih berwarna dan bahagia, menjadi pribadi yang lebih sabar dan teratur, lebih produktif dalam beraktivitas, memperluas pergaulan, serta meningkatkan semangat dan fokus dalam perkuliahan. Berbagai dominasi dampak positif tersebut dikarenakan hubungan pacaran yang dijalani tidak sampai pada tahap hubungan seksual. Meskipun begitu, terdapat dampak negatif pacaran yaitu meningkatkan pengeluaran terutama mahasiswa laki-laki dan tidur malam menjadi lebih larut.

Mahasiswa yang memasukkan aktivitas seksual dalam hubungan pacaran juga merasakan sejumlah dampak pacaran terhadap kehidupannya. Mahasiswa ekonomi dan teknik yang melakukan hubungan seksual merasakan bahwa pacaran membuat kehidupannya menjadi lebih bahagia karena kebutuhan biologis dan kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi. Selain itu, pasangan juga bisa menjadi penyemangat sehingga lebih semangat berkuliah. Sedangkan, dampak negatif yang dirasakan ialah pengeluaran menjadi boros. Di sisi lain, mahasiswa sosial prodi pendidikan yang melakukan hubungan seksual dan berada dalam *toxic relationship* merasakan dampak yang berbeda dari hubungan pacaran pada umumnya. Ia cenderung merasakan dampak negatif dari pacaran yaitu menyita konsentrasi dalam kehidupan sehari-hari serta menurunkan self esteem/harga diri dan kepercayaan diri. Hal tersebut didorong karena pengaruh gaslighting/manipulasi dari pasangan sehingga muncul perasaan bersalah, tidak berharga, berdosa, sedih, dan tidak ada yang mau dengannya selain pacarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pemaknaan mahasiswa Unesa tentang pacaran diwujudkan melalui ucapan, tindakan, dan simbol yang diberikan kepada pasangan. Pemaknaan mahasiswa tentang pacaran melalui ucapan tampak pada penggunaan panggilan sayang, pemberian ungkapan "i love u", ucapan "selamat pagi dan selamat malam", pujian, kalimat afirmasi "semangat", dan kata-kata yang menunjukkan perhatian seperti bertanya "sudah makan atau belum" ataupun bertanya mengenai kegiatan harian yang dilakukannya. Kata-kata tersebut menggambarkan rasa cinta, kasih sayang, kepedulian, dan dukungan kepada pasangan. Pemaknaan mahasiswa Unesa tentang pacaran melalui tindakan tampak pada kontak fisik, mulai dari pegangan tangan, merangkul pundak, pelukan, ciuman, hingga hubungan seksual. Berbagai kontak fisik tersebut dimaknai sebagai bentuk pembuktian cinta, rasa nyaman, kepedulian, pelampiasan rasa rindu, pelampiasan nafsu, dan pengikat hubungan. Pemaknaan mahasiswa tentang pacaran melalui simbol tampak pada pemberian hadiah sebagai perayaan ulang tahun, permintaan maaf, dan ucapan terima kasih. Berbagai ucapan cinta yang diberikan saat berkomunikasi menjadi cara paling umum untuk menjaga keharmonisan sedangkan hubungan seksual menjadi cara paling ekstrim untuk mencegah pertengkaran dan mempertahankan hubungan. Meskipun begitu, mahasiswa melakukan rasionalisasi terhadap pelanggaran moral yang dilakukannya terutama dalam berhubungan seksual dengan pasanganyang dikenal dengan sebutan *moral disengagement*. Berbagai perilaku berpacaran mahasiswa tersebut mendatangkan dampak positif dan negatif bagi kehidupannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ibda, F. 2023. Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Imani, N. 2016. Kissing Lips Sebagai Gaya Berpacaran Mahasiswa Modern Di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(4).

- Mulyasana, D. 2019. *Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*. Vol. 26, No. 1.
- Palupi, H. A. N. 2021. *Moral Disengagement Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah*. Makasar : Universitas Bosowa Makasar
- Purnamaningsih, I. A. M. 2015. Modalitas Agama Dalam Gejala Posspiritualitas Penyimpangan Seksualitas Pelajar di Kota Denpasar. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 1(2).
- Rachmawati, D. 2018. *Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa (Survei Mengenai Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)*. Jakarta : Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. 2020. Kekerasan dalam Pacaran: Faktor Risiko dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 152-169.
- Sari, F. A. 2017. Gaya Pacaran Mahasiswa-Mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta. *E-Societas*, 6(8).
- Sjarkawi. 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sutarwan, I. W. 2017. Pendidikan Karakter dan Moralitas Bagi Anak. *Jurnal Dharma Duta*, 15(1).
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. 2021. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi "Z" di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9061-9065.